

Kebenaran Ilmiah dan Non-Ilmiah dalam Bimbingan dan Konseling

M Septiawan Rasmi¹, Yeni Karneli², Solfema³

¹²³Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Padang
e-mail: wawanrasmi891@student.unp.ac.id, yenikarneli@fip.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas peran serta perbedaan antara kebenaran ilmiah dan non-ilmiah dalam bimbingan dan konseling, serta bagaimana integrasinya dapat diterapkan secara etis. Kebenaran ilmiah, seperti terapi Cognitive Behavioral Therapy (CBT) dan terapi humanistik, berbasis pada penelitian terstruktur yang telah terbukti efektif dalam menangani berbagai masalah psikologis. Sementara itu, kebenaran non-ilmiah, seperti nilai spiritual, keyakinan, dan pendekatan budaya, meskipun kurang berbasis empiris, memiliki relevansi dalam mendukung proses konseling, terutama dalam konteks budaya tertentu seperti di Indonesia. Integrasi kedua pendekatan ini memungkinkan konselor memberikan layanan yang efektif secara ilmiah sekaligus sensitif terhadap kebutuhan emosional dan budaya klien. Penelitian kualitatif deskriptif dalam artikel ini menekankan pentingnya penggunaan elemen non-ilmiah sebagai pelengkap, dengan tetap menjaga etika profesi dan kualitas layanan konseling. Dengan demikian, pendekatan integratif dapat menciptakan layanan konseling yang lebih holistik dan inklusif.

Kata kunci: *Kebenaran Ilmiah, Kebenaran Non-Ilmiah, Bimbingan Dan Konseling, Pendekatan Berbasis Bukti, Nilai Budaya Dan Spiritual.*

Abstract

This article explores the roles and differences between scientific and non-scientific truths in counseling, as well as the implications of their ethical integration in practice. Scientific truths, such as Cognitive Behavioral Therapy (CBT) and humanistic therapy, are based on structured research and have demonstrated effectiveness in addressing psychological issues. In contrast, non-scientific truths, including spiritual values, beliefs, and cultural approaches, may lack empirical validation but remain relevant in supporting counseling processes, particularly within culturally rich contexts like Indonesia. Integrating these approaches allows counselors to deliver services that are scientifically effective while being sensitive to clients' emotional and cultural needs. This descriptive qualitative study highlights the importance of using non-scientific elements as complementary tools while maintaining professional ethics and service quality. Therefore, an integrative approach enables counselors to provide holistic and

inclusive counseling services, balancing evidence-based techniques with cultural and personal relevance.

Keywords : *Scientific Truth, Non-Scientific Truth, Guidance And Counseling, Evidence-Based Approach, Cultural And Spiritual Values*

PENDAHULUAN

Dalam dunia bimbingan dan konseling, keandalan dan efektivitas metode yang digunakan untuk membantu klien menjadi sangat penting. Konselor memiliki tanggung jawab profesional untuk menawarkan pendekatan yang tidak hanya bermanfaat secara emosional tetapi juga didukung oleh bukti ilmiah. Dalam konteks ini, muncul dua perspektif yang berbeda mengenai "kebenaran" yang sering digunakan sebagai dasar pendekatan konseling, yaitu kebenaran ilmiah dan kebenaran non-ilmiah. Kebenaran ilmiah adalah hasil dari penelitian terstruktur dan metode ilmiah yang teruji dan dapat diandalkan. (Sugiyanto, 2020), kebenaran ilmiah dalam konseling dicapai melalui proses penelitian yang mencakup observasi, pengujian hipotesis, analisis data, dan uji validitas, yang memungkinkan konselor membuat keputusan berbasis bukti (evidence-based) yang dapat dipertanggungjawabkan. Teknik konseling berbasis ilmiah seperti Cognitive Behavioral Therapy (CBT), terapi psikodinamik, atau terapi humanistik, semua telah melalui proses penelitian ketat yang membuktikan efektivitasnya dalam menangani berbagai masalah mental, seperti depresi, kecemasan, dan gangguan stres(Beck, 1976). Teknik-teknik ini menggunakan prinsip-prinsip dasar yang sama untuk mengidentifikasi pola perilaku atau pikiran yang tidak sehat dan mengubahnya dengan teknik yang telah terbukti secara ilmiah efektif.

Di sisi lain, kebenaran non-ilmiah dalam konseling seringkali merujuk pada keyakinan, intuisi, atau pandangan yang tidak melalui proses verifikasi ilmiah, tetapi tetap memiliki relevansi dalam praktik konseling, terutama yang berhubungan dengan aspek budaya, nilai-nilai spiritual, atau kepercayaan pribadi. Dalam budaya tertentu, ada pendekatan konseling yang mempertimbangkan aspek keagamaan atau spiritualitas sebagai bagian dari pemulihan mental. Sebagai contoh, dalam masyarakat Indonesia yang sangat beragam, banyak klien yang merasa nyaman dan terbantu ketika pendekatan konseling yang diberikan memperhatikan aspek spiritual atau tradisional yang mereka yakini (Rahayu, 2019). Dalam konteks ini, kebenaran non-ilmiah dapat memberikan kontribusi dalam menciptakan hubungan yang lebih dekat antara konselor dan klien, khususnya ketika klien merasa nilai-nilai pribadinya dihargai dalam proses konseling. Namun, ada tantangan besar dalam memadukan kebenaran ilmiah dan non-ilmiah ini dalam praktik konseling. Kebenaran non-ilmiah, meskipun mungkin berharga dalam konteks budaya atau spiritual, seringkali tidak memiliki dasar empiris yang kuat, sehingga berpotensi menimbulkan ketidaksesuaian dengan standar profesional yang harus diterapkan oleh konselor. Seperti yang diungkapkan oleh(Herlina, 2021), penggunaan metode non-ilmiah harus dilakukan dengan hati-hati untuk menghindari risiko menurunkan kualitas intervensi atau bahkan memberikan harapan yang tidak realistis bagi klien. Oleh karena itu, penting bagi konselor untuk

memahami kapan harus menggunakan kebenaran ilmiah yang berbasis bukti dan kapan harus mengakomodasi aspek-aspek non-ilmiah yang mungkin relevan dengan kebutuhan klien.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran kedua jenis kebenaran ini dalam bimbingan dan konseling serta bagaimana mereka dapat diintegrasikan untuk menciptakan layanan yang lebih efektif dan sensitif terhadap kebutuhan klien. Penekanan akan diberikan pada pentingnya pendekatan berbasis bukti sebagai prioritas utama dalam konseling, sementara elemen non-ilmiah dianggap sebagai pelengkap yang dapat digunakan untuk menambah kenyamanan klien dan memfasilitasi hubungan terapeutik yang lebih baik. Dengan memahami perbedaan dan potensi integrasi antara kedua jenis kebenaran ini, konselor diharapkan dapat memberikan layanan yang efektif, profesional, dan sekaligus sensitif terhadap latar belakang budaya dan kepercayaan klien (Mahfud, 2018; Sulaiman, 2020)

METODE

Artikel ini disusun menggunakan metode kajian literatur. Data yang digunakan berasal dari buku, jurnal, dan artikel penelitian yang relevan mengenai kebenaran ilmiah dan non-ilmiah, serta bagaimana keduanya diterapkan dalam bimbingan dan konseling. Kajian ini menganalisis dua hal utama, yaitu perbedaan antara karakteristik kebenaran ilmiah dan non-ilmiah, dan implikasi penerapannya dalam praktik konseling. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana kedua jenis kebenaran ini berpengaruh terhadap efektivitas layanan konseling.

Artikel merupakan artikel asli hasil review dari artikel-artikel terdahulu. Yang berjudul "Kebenaran Ilmiah dan Non-Ilmiah dalam Bimbingan dan Konseling" Artikel ini membahas peran serta perbedaan antara kebenaran ilmiah dan non-ilmiah dalam bimbingan dan konseling, serta bagaimana integrasinya dapat diterapkan secara etis. Kebenaran ilmiah, seperti terapi Cognitive Behavioral Therapy (CBT) dan terapi humanistik, berbasis pada penelitian terstruktur yang telah terbukti efektif dalam menangani berbagai masalah psikologis. Sementara itu, kebenaran non-ilmiah, seperti nilai spiritual, keyakinan, dan pendekatan budaya, meskipun kurang berbasis empiris, memiliki relevansi dalam mendukung proses konseling, terutama dalam konteks budaya tertentu seperti di Indonesia. Integrasi kedua pendekatan ini memungkinkan konselor memberikan layanan yang efektif secara ilmiah sekaligus sensitif terhadap kebutuhan emosional dan budaya klien. Penelitian kualitatif deskriptif dalam artikel ini menekankan pentingnya penggunaan elemen non-ilmiah sebagai pelengkap, dengan tetap menjaga etika profesi dan kualitas layanan konseling. Dengan demikian, pendekatan integratif dapat menciptakan layanan konseling yang lebih holistik dan inklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan mendasar antara kebenaran ilmiah dan non-ilmiah dalam konteks bimbingan dan konseling, serta pentingnya

keseimbangan dalam menggunakannya untuk memberikan layanan yang efektif dan bermakna bagi klien. Meskipun kebenaran ilmiah menawarkan metode yang dapat diuji dan dipertanggungjawabkan secara empiris, kebenaran non-ilmiah memiliki nilai unik dalam menjembatani pendekatan konseling dengan latar belakang budaya, nilai spiritual, dan kepercayaan klien. Integrasi kedua pendekatan ini dapat membantu konselor menciptakan proses konseling yang tidak hanya berfokus pada hasil terapeutik yang objektif tetapi juga mampu memenuhi kebutuhan emosional dan sosial klien. Pembahasan berikut akan menguraikan perbedaan, tantangan, serta peluang dari kedua jenis kebenaran ini dalam memperkaya praktik konseling.

Perbedaan Kebenaran Ilmiah dan Non-Ilmiah dalam Konseling

Kebenaran adalah kesetiaan putusan-putusan dan ide-ide kita pada fakta pengalaman atau pada alam sebagaimana apa adanya: akan tetapi sementara kita tidak senantiasa dapat membandingkan putusan kita itu dengan situasi aktual, maka ujilah putusan kita itu dengan putusan-putusan lain yang kita percaya sah dan benar, atau kita ujilah putusan-putusan itu dengan kegunaannya dan dengan akibat-akibat praktis (Huwaidy, 2018). Filsafat ilmu memainkan peran penting dalam membedakan kebenaran ilmiah dan nonilmiah dengan memberikan dasar filosofis untuk evaluasi dan pemahaman tentang apa yang dianggap sebagai pengetahuan yang sah dan dapat dipercaya. (Djou et al., 2024) Kebenaran ilmiah dan non-ilmiah memiliki karakteristik yang berbeda dalam konteks bimbingan dan konseling. Kebenaran ilmiah adalah hasil dari proses penelitian yang ketat, terstruktur, dan dapat direplikasi, menjadikannya lebih dapat diandalkan sebagai dasar bagi praktik konseling. Dalam konseling berbasis ilmiah, setiap metode atau teknik yang digunakan telah melalui proses validasi yang melibatkan sampel luas dan analisis statistik, yang menjadikannya efektif dan dapat diukur. Misalnya, terapi kognitif-perilaku atau Cognitive Behavioral Therapy (CBT) didukung oleh banyak penelitian yang menunjukkan keefektifannya dalam mengurangi gejala kecemasan, depresi, dan gangguan lainnya (Beck, 1976; Mahfud, 2018). CBT mengajarkan klien cara mengenali dan mengubah pola pikir negatif, yang memberikan manfaat jangka panjang dalam mengatasi gangguan mental. Sementara itu, kebenaran non-ilmiah mengacu pada kepercayaan, intuisi, tradisi, dan nilai-nilai budaya atau pribadi yang tidak selalu didasarkan pada metode penelitian ilmiah. Kebenaran ini tidak melalui proses verifikasi yang ketat, sehingga tidak dapat diuji ulang dan mungkin sangat dipengaruhi oleh konteks budaya atau pandangan subjektif. (Rahayu, 2019) mencatat bahwa beberapa konselor di Indonesia masih mengandalkan pendekatan intuitif atau tradisional yang tidak memiliki dasar ilmiah yang kuat, terutama dalam masyarakat yang lebih menekankan nilai-nilai spiritual. Meskipun pendekatan ini bisa membangun rasa nyaman dan aman bagi klien, ada risiko bahwa ketidaktepatan atau bias dari pendekatan non-ilmiah dapat mempengaruhi kualitas intervensi.

Peran dan Implikasi Kebenaran Non-Ilmiah dalam Konseling

Kebenaran ilmiah dan non-ilmiah memiliki karakteristik yang berbeda dalam konteks bimbingan dan konseling. Kebenaran non-ilmiah tentunya berbeda dengan kebenaran ilmiah. Karena kebenaran non-ilmiah hanya diperoleh berdasarkan penalaran logika ilmiah. Adapun faktor kebenaran non-ilmiah meliputi: kebenaran

karena kebetulan, akal sehat, kewibawaan, intuitif, trial and error, dan kebenaran spekulatif(Zahrani et al., 2022). Kebenaran ilmiah adalah hasil dari proses penelitian yang ketat, terstruktur, dan dapat direplikasi, menjadikannya lebih dapat diandalkan sebagai dasar bagi praktik konseling. Dalam konseling berbasis ilmiah, setiap metode atau teknik yang digunakan telah melalui proses validasi yang melibatkan sampel luas dan analisis statistik, yang menjadikannya efektif dan dapat diukur. Misalnya, terapi kognitif-perilaku atau Cognitive Behavioral Therapy (CBT) didukung oleh banyak penelitian yang menunjukkan keefektifannya dalam mengurangi gejala kecemasan, depresi, dan gangguan lainnya(Beck, 1976; Mahfud, 2018). CBT mengajarkan klien cara mengenali dan mengubah pola pikir negatif, yang memberikan manfaat jangka panjang dalam mengatasi gangguan mental. Sementara itu, kebenaran non-ilmiah mengacu pada kepercayaan, intuisi, tradisi, dan nilai-nilai budaya atau pribadi yang tidak selalu didasarkan pada metode penelitian ilmiah. Kebenaran ini tidak melalui proses verifikasi yang ketat, sehingga tidak dapat diuji ulang dan mungkin sangat dipengaruhi oleh konteks budaya atau pandangan subjektif. (Rahayu, 2019) mencatat bahwa beberapa konselor di Indonesia masih mengandalkan pendekatan intuitif atau tradisional yang tidak memiliki dasar ilmiah yang kuat, terutama dalam masyarakat yang lebih menekankan nilai-nilai spiritual. Meskipun pendekatan ini bisa membangun rasa nyaman dan aman bagi klien, ada risiko bahwa ketidaktepatan atau bias dari pendekatan non-ilmiah dapat mempengaruhi kualitas intervensi.

Pentingnya Integrasi Kebenaran Ilmiah dan Non-Ilmiah untuk Layanan Konseling yang Holistik

Integrasi antara kebenaran ilmiah dan non-ilmiah dapat memberikan layanan konseling yang lebih holistik. Pendekatan ini memungkinkan konselor untuk tidak hanya mengandalkan teknik berbasis bukti, tetapi juga memasukkan aspek-aspek yang relevan dengan latar belakang budaya dan nilai-nilai klien. Sebagai contoh, seorang konselor yang menangani klien dari latar belakang budaya yang kuat dalam nilai spiritual mungkin menggunakan teknik CBT sebagai pendekatan utama untuk membantu klien mengelola emosi negatifnya. Namun, konselor juga dapat mengakui dan mendukung praktik spiritual atau nilai-nilai religius yang penting bagi klien tersebut, seperti meditasi atau refleksi diri, untuk memperkuat hasil terapi(Andriani, 2022). Integrasi ini menuntut keterampilan dan sensitivitas konselor dalam mengenali konteks budaya dan pribadi klien tanpa mengabaikan objektivitas. Sebuah studi menunjukkan bahwa pendekatan yang mempertimbangkan aspek budaya dapat meningkatkan rasa nyaman klien, yang berpotensi mempercepat proses pemulihan(Sugiyanto, 2020). Di sisi lain, konselor harus berhati-hati untuk tidak terlalu bergantung pada kebenaran non-ilmiah, terutama dalam kasus-kasus yang membutuhkan intervensi cepat dan spesifik. Dalam situasi ini, metode yang berbasis bukti harus selalu diutamakan.

Etika dalam Menggunakan Kebenaran Non-Ilmiah dalam Praktik Konseling

Etika merupakan aspek penting dalam penerapan kebenaran ilmiah dan non-ilmiah dalam konseling. Konselor memiliki kewajiban moral untuk menggunakan pendekatan yang paling efektif dan bermanfaat bagi klien. Pendekatan non-ilmiah yang berlebihan atau tidak tepat bisa menurunkan kualitas intervensi. Menurut (Herlina, 2021), konselor

perlu menyadari batasan metode non-ilmiah dan menggunakannya hanya ketika pendekatan tersebut dapat memberikan dukungan emosional tanpa mengorbankan hasil objektif. Misalnya, ketika seorang konselor menyarankan penggunaan metode yang tidak terbukti secara ilmiah, seperti penyembuhan alternatif tanpa dasar penelitian, klien mungkin lebih rentan terhadap informasi yang salah atau harapan yang tidak realistis. Oleh karena itu, konselor harus transparan tentang keterbatasan pendekatan yang non-ilmiah dan memastikan bahwa klien memahami bahwa metode utama yang digunakan tetap berbasis bukti. Selain itu, konselor perlu memperhatikan kerangka kerja etis yang menekankan pada kejujuran, transparansi, dan penghargaan terhadap hak-hak klien. Misalnya, jika konselor ingin memasukkan elemen budaya yang penting bagi klien, mereka harus tetap menjelaskan tujuan dan manfaat dari setiap teknik yang digunakan, serta bagaimana pendekatan tersebut diharapkan berkontribusi pada hasil konseling secara keseluruhan. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman atau kesadaran serta kurangnya perasaan dan pikiran untuk menilai tujuan dan kebaikan dari setiap tindakan yang mereka lakukan. Dalam praktik bimbingan dan konseling, layanan yang diterapkan dalam setting sekolah sudah cukup populer dengan memasukkan unsur budaya. (Arofah & Nawantara, 2023)

SIMPULAN

Keberanian ilmiah dan non-ilmiah memiliki peran penting dalam bimbingan dan konseling, meski berbeda dalam sifat dan penggunaannya. Keberanian ilmiah, seperti CBT, didukung oleh penelitian terukur, memastikan efektivitas intervensi berbasis bukti. Sementara itu, keberanian non-ilmiah, terkait budaya atau nilai pribadi, membantu membangun kedekatan emosional dengan klien, meski perlu diterapkan secara bijaksana. Konselor dianjurkan mengutamakan keberanian ilmiah untuk menjamin layanan efektif, namun tetap terbuka terhadap keberanian non-ilmiah dalam konteks budaya atau keyakinan klien. Pendekatan integratif ini memungkinkan konseling yang tidak hanya ilmiah tetapi juga sensitif terhadap kebutuhan budaya, menciptakan layanan yang lebih inklusif dan holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, L. (2022). *Psikologi dan Kesehatan Mental*. Pustaka Abadi.
- Arofah, L., & Nawantara, R. D. (2023). Konsep Kesempurnaan Hidup dalam Serat Madurasa: Sebuah Integrasi Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Nilai Budaya. *Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 12, 1–3.
- Beck, A. T. (1976). *Cognitive Therapy and the Emotional Disorders*. International Universities Press.
- Djou, R., Ola, S. P., & Pahmi, S. (2024). Peran Filsafat Ilmu Tentang Konsep Teori Kebenaran Ilmiah. 6(3), 262–270.
- Herlina, R. (2021). "Peran Kebenaran Ilmiah dalam Meningkatkan Efektivitas Layanan Konseling." *Jurnal Konseling Indonesia*, 14(1), 1-12.
- Huwaidy, F. (2018). *Sumber Ilmu dan Kebenaran Ilmiah*. 23021210007. https://www.kompasiana.com/fahmi_huwaidy1055/5c245f5ebde57522fa3f3d32/su

- mber-ilmu-dan-kebenaran-ilmiah?page=all#section2
- Mahfud, A. (2018). *Dasar-Dasar Teori Konseling Kognitif*. Media Lintas.
- Rahayu, S. (2019). "Pengaruh Keyakinan Non-Ilmiah dalam Praktik Konseling di Indonesia." *Psikologi Lintas Budaya*, 7(2), 56-65.
- Sugiyanto, M. (2020). *Metodologi Penelitian dalam Bimbingan dan Konseling*. Mitra Media.
- Zahrani, H., Dhobith, A., & Rubini. (2022). Kajian Teoritis Epistemologi Pendidikan Islam. *Al-Manar : Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 11(2), 58–68.